

**MAKNA SIMBOLIK ELEMEN ARSITEKTUR GEREJA : KAJIAN VISUAL PADA
GEREJA GMIM SION TOMOHON****Stephanie Jill Najoan¹, Maria Runtuwene², Claudia Talita Dariwu³**Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi^{1,2,3}e-mail: stephaniejill2301@unsrat.ac.id¹, mariaruntuwene@unsrat.ac.id²claudiatalitadariwu@unsrat.ac.id³

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 20/1/2026

ABSTRAK

Gereja GMIM Sion Tomohon, sebagai cagar budaya nasional berarsitektur neo-klasik, tidak hanya menyimpan nilai historis tetapi juga kekayaan visual yang membentuk identitas ruang sakral. Penelitian ini didasari oleh urgensi untuk menelaah elemen visual gereja bersejarah yang selama ini belum banyak dikaji secara sistematis sebagai konstruksi makna simbolik dalam perspektif arsitektur. Bertujuan mengungkap interaksi antara bentuk fisik dan pengalaman spiritual, penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi visual mendalam, dokumentasi arsitektural, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dan teori ruang eksistensial. Temuan utama menunjukkan bahwa elemen visual seperti menara lonceng, fasad simetris, bukaan jendela tinggi, serta integrasi simbol lokal burung manguni, berfungsi lebih dari sekadar ornamen estetis; elemen-elemen tersebut hadir sebagai penanda (*signifier*) yang membangun atmosfer kesakralan dan mengarahkan orientasi spiritual jemaat. Disimpulkan bahwa karakteristik visual Gereja GMIM Sion Tomohon merupakan medium komunikasi simbolik yang krusial dalam memperkuat identitas kultural dan pengalaman teologis masyarakat, sehingga upaya pelestariannya harus mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai simbolik yang melekat pada fisik bangunannya.

Kata Kunci: *Arsitektur Sakral, Simbolisme Visual, Identitas Budaya***ABSTRACT**

The GMIM Sion Church in Tomohon, a national cultural heritage site with neo-classical architecture, holds not only historical value but also a rich visual richness that shapes the identity of the sacred space. This research is motivated by the urgency of examining the visual elements of this historic church, which have not been systematically studied as constructs of symbolic meaning from an architectural perspective. Aiming to uncover the interaction between physical form and spiritual experience, this research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth visual observation, architectural documentation, and interviews, then analyzed using a semiotic approach and existential space theory. Key findings indicate that visual elements such as the bell tower, symmetrical facade, tall window openings, and the integration of the local symbol of the manguni bird function beyond mere aesthetic ornamentation; these elements serve as signifiers that construct a sacred atmosphere and guide the congregation's spiritual orientation. It is concluded that the visual characteristics of the GMIM Sion Tomohon Church are a crucial symbolic communication medium for strengthening the cultural identity and theological experience of the community. Therefore, preservation efforts must include a deep understanding of the symbolic values inherent in the physical structure.

Keywords: *Sacred Architecture, Visual Symbolism, Cultural Identity*

PENDAHULUAN

Arsitektur sakral memegang peranan yang sangat fundamental dalam peradaban manusia, berfungsi lebih dari sekadar struktur fisik untuk menaungi kegiatan ritual, melainkan sebagai medium utama ekspresi keagamaan yang mendalam. Bangunan tempat ibadah berdiri sebagai cerminan identitas kultural yang hidup dan manifestasi nilai historis yang dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, bangunan gereja tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional sebagai ruang ibadah atau perayaan liturgi semata, tetapi juga bertindak sebagai penanda simbolik yang kuat. Setiap elemen yang melekat padanya, mulai dari bentuk dasar hingga ornamen terkecil, bertugas menyampaikan pesan spiritual transenden dan nilai estetika yang agung kepada para pengamatnya. Di Indonesia, fenomena ini menjadi semakin menarik karena keberadaan gereja-gereja tua sering kali menghadirkan perpaduan unik dan kompleks. Bangunan-bangunan tersebut merekam jejak pertemuan antara pengaruh gaya arsitektur kolonial yang dibawa oleh bangsa Barat, tradisi lokal nusantara yang kental, serta praktik liturgi spesifik yang berkembang di tengah masyarakat majemuk (Nuchri & Ramadhani, 2025; Rihadiani & Ikaputra, 2023; Rumbay et al., 2023).

Meskipun arsitektur gereja memiliki kekayaan makna yang berlapis, fenomena yang berkembang di masyarakat saat ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang cukup signifikan. Pemahaman umum terhadap makna simbolik yang tersembunyi di balik elemen-elemen arsitektur sering kali masih bersifat parsial atau hanya menyentuh permukaan saja. Banyak pengguna bangunan atau jemaat yang sangat mengenali *landmark* visual yang menonjol, seperti ketinggian menara lonceng yang menjulang atau kemegahan *facade* bagian depan bangunan. Namun, di balik pengenalan visual tersebut, terdapat kekurangan dalam memahami keterkaitan mendalam antara bentuk fisik, simbol yang direpresentasikan, dan pengalaman ruang sakral yang tercipta di dalamnya (Trisno et al., 2022). Akibatnya, apresiasi terhadap bangunan suci sering kali berhenti pada kekaguman estetika mata memandang, tanpa menyentuh esensi spiritual yang ingin disampaikan oleh sang arsitek. Ketidakmampuan membaca bahasa arsitektur ini menyebabkan pesan teologis yang tertanam dalam dinding dan ruang gereja menjadi terabaikan, sehingga pengalaman ibadah menjadi kurang utuh dalam konteks pemaknaan ruang (Nuriz et al., 2023; Ribeiro et al., 2023; Tjandradipura et al., 2023).

Salah satu representasi nyata dari fenomena arsitektural yang kaya namun kompleks ini adalah Gereja GMIM Sion Tomohon. Bangunan bersejarah yang didirikan pada rentang tahun 1929 hingga 1930 ini merupakan karya tangan dingin arsitek lokal yang memiliki visi jauh ke depan. Keberadaan gereja ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang penyebaran agama Kristen di tanah Minahasa yang telah dimulai sejak abad ke-19. Proses ini diawali oleh dedikasi pelayanan para *zendeling* atau misionaris yang membawa kabar injil ke wilayah tersebut, yang kemudian membentuk lanskap keimanan masyarakat setempat. Gereja ini menjadi saksi bisu transformasi sosial dan spiritual yang terjadi, berkembang menjadi ikon yang merepresentasikan babak baru dalam sejarah arsitektur di wilayah tersebut. Sebagai artefak sejarah, bangunan ini menyimpan narasi tentang bagaimana iman Kristen berakar dan bertumbuh, sekaligus bagaimana masyarakat lokal merespons kehadiran agama baru tersebut melalui wujud fisik bangunan yang monumental dan bertahan melintasi berbagai zaman (Akın & Mardiah, 2025; Inriani, 2021; Nainggolan & Sihotang, 2025).

Keunikan utama dari Gereja GMIM Sion Tomohon terletak pada keberaniannya menggabungkan berbagai langgam arsitektur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis. Gereja ini secara cerdas mengadopsi gaya arsitektur *neo-classic* dan sentuhan *gothic* khas Eropa yang megah, namun tidak melupakan akar budaya tempatnya berpijak dengan

menyisipkan simbol-simbol lokal. Salah satu elemen yang paling menonjol adalah penggunaan simbol budaya setempat, seperti siluet burung *manguni* yang dihormati dalam tradisi Minahasa, sehingga menciptakan sebuah hibriditas arsitektur kolonial-lokal yang distingtif. Secara fisik, karakteristik ini terlihat pada *facade* yang simetris, menara lonceng yang menekankan vertikalitas menuju langit, serta komposisi ruang yang disusun secara linear mulai dari pintu masuk utama hingga menuju area altar yang suci (Nuchri & Ramadhani, 2025; S et al., 2022; Trisno et al., 2022). Pengaturan spasial ini tidak hanya memberikan identitas visual yang kuat dan mudah dikenali, tetapi juga dirancang untuk membentuk pengalaman spiritual yang khas, mengarahkan fokus jemaat pada transendenensi ilahi.

Meskipun Gereja GMIM Sion Tomohon memiliki kekayaan elemen visual dan historis yang luar biasa, interaksi mendalam antara elemen fisik tersebut dengan makna simbolik yang dikandungnya belum banyak digali. Hingga saat ini, persepsi pengguna atau jemaat terhadap ruang yang mereka gunakan setiap minggu belum dianalisis secara komprehensif dalam ranah akademik. Terdapat kebutuhan mendesak untuk membedah bagaimana hibriditas arsitektur kolonial dan lokal tersebut memengaruhi psikologi dan spiritualitas penggunanya. Apakah simbol burung *manguni* yang bersanding dengan pilar *neo-classic* dimaknai sebagai sinkretisme budaya atau sebagai bentuk adaptasi iman yang kontekstual? Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut jawaban yang melampaui deskripsi fisik semata. Ketiadaan kajian mendalam mengenai hal ini menciptakan celah pengetahuan yang perlu diisi, mengingat arsitektur sakral bukan benda mati, melainkan ruang hidup yang terus berdialog dengan manusianya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara wujud materiil bangunan dengan esensi imateriil yang dirasakan oleh subjek manusia di dalamnya.

Urgensi penelitian ini didorong oleh beberapa faktor krusial yang saling berkaitan. Pertama, status Gereja GMIM Sion Tomohon sebagai cagar budaya menuntut adanya upaya pelestarian yang tidak hanya berfokus pada fisik bangunan, tetapi juga pada nilai historis, estetika, dan simbolik yang melekat padanya. Pemahaman yang utuh sangat penting agar upaya konservasi tidak menghilangkan jiwa dari bangunan tersebut. Kedua, literatur atau kajian mengenai arsitektur sakral di Indonesia, khususnya yang secara spesifik membahas hubungan segitiga antara bentuk fisik, simbolisme, dan pengalaman fenomenologis pengguna, jumlahnya masih sangat terbatas. Ketiga, memahami simbolisme arsitektur secara mendalam dapat memperkuat interpretasi liturgi dan memperkaya pengalaman ibadah jemaat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berharga bagi disiplin ilmu arsitektur, sejarah, dan studi budaya lokal, memperkaya khazanah pengetahuan tentang bagaimana arsitektur nusantara merespons pengaruh global tanpa kehilangan jati dirinya.

Berangkat dari identifikasi fenomena dan urgensi tersebut, penelitian ini dirancang dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan terarah untuk menjawab permasalahan yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan secara rinci karakter arsitektural Gereja GMIM Sion Tomohon, meliputi analisis bentuk, proporsi, penggunaan material, hingga komposisi ruangnya. Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis makna simbolik yang tersembunyi di balik elemen arsitektur gereja, baik pada bagian eksterior maupun interior, dengan menggunakan pisau bedah perspektif *semiotic* dan teori ruang eksistensial. Akhirnya, studi ini bertujuan untuk memahami hubungan korelatif antara bentuk fisik bangunan, simbol yang ditampilkan, dan pengalaman spiritual jemaat dalam konteks arsitektur sakral. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan berupa nilai kebaruan dalam kajian arsitektur sakral di Indonesia, memperkuat pemahaman

tentang interaksi sejarah, budaya, dan praktik liturgi, serta mendukung pelestarian bangunan bersejarah sebagai identitas kultural dan spiritual masyarakat yang tak ternilai harganya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui metode studi kasus untuk mengeksplorasi makna mendalam dari arsitektur Gereja GMIM Sion Tomohon. Fokus utama kajian diarahkan pada identifikasi hubungan resiprokal antara elemen fisik bangunan, muatan simbolik yang terkandung di dalamnya, serta pengalaman spasial pengguna. Lokasi penelitian dipusatkan di Kota Tomohon, Sulawesi Utara, dengan objek spesifik berupa elemen-elemen arsitektural—baik pada bagian eksterior maupun interior—dari gereja yang berstatus cagar budaya tersebut. Pemilihan lokasi ini didasari oleh keunikan karakteristik visual bangunan yang menampilkan langgam *Neo-classical* kolonial yang kuat namun tetap berdialog dengan konteks lokal. Melalui strategi ini, peneliti berupaya membedah fenomena visual dan simbolik secara natural tanpa intervensi, guna memahami bagaimana bentuk fisik bangunan berperan sebagai medium komunikasi makna spiritual dan historis yang krusial bagi identitas masyarakat setempat.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui integrasi tiga teknik utama untuk memperoleh data primer dan sekunder yang valid dan komprehensif. Teknik pertama adalah observasi lapangan secara langsung untuk mengamati detail elemen arsitektural, komposisi ruang, jenis material, serta sistem pencahayaan, yang kemudian direkam secara sistematis melalui dokumentasi fotografi dan sketsa lapangan. Selanjutnya, teknik wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan kunci yang meliputi tokoh agama, jemaat, dan sejarawan lokal, guna menggali persepsi subjektif mereka mengenai pengalaman ruang dan pemaknaan simbolik bangunan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip sejarah gereja dan literatur terkait arsitektur sakral untuk memvalidasi temuan lapangan. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk memetakan hierarki visual dan fungsi simbolik dari setiap elemen bangunan, memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan empiris yang kuat.

Tahapan analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan pisau bedah teori semiotika dan konsep ruang eksistensial. Elemen-elemen visual yang telah teridentifikasi diklasifikasikan berdasarkan hierarki dan fungsi simboliknya, kemudian dianalisis menggunakan perspektif semiotik Peirce untuk menerjemahkan hubungan antara penanda fisik (*signifier*) dan petanda maknanya (*signified*). Interpretasi ini diperdalam dengan pendekatan ruang eksistensial Norberg-Schulz untuk memahami bagaimana orientasi bangunan dan tata cahaya memengaruhi persepsi spiritual jemaat. Proses akhir melibatkan sintesis temuan yang menggabungkan data visual, narasi historis, dan persepsi pengguna untuk merekonstruksi pemahaman utuh mengenai karakter simbolik gereja. Analisis ini menghubungkan bentuk arsitektural dengan nilai teologis dan identitas budaya, sehingga menghasilkan kesimpulan mengenai peran gereja sebagai *landmark* spiritual yang multidimensional dan komunikatif bagi penggunanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Gereja Sion Tomohon ini terletak di kelurahan Talete Satu, Kec. Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Penyebaran injil di tanah Minahasa, pada mulanya berkembang ketika Riedel dan Schwarz masuk pada 12 Juni tahun 1839, namun beberapa daerah di Sulawesi Utara memiliki perbedaan tokoh zendeling atau misionaris nya. Jemaat mula-mula di Tomohon awalnya terbentuk melalui seorang zendeling bernama Ds. Johan Adam Mattern yang membawa

injil pertama kali di kota Tomohon, yang di utus oleh *Nederlandch Zendeling Genootschap* (ZNG atau Badan Pekabaran Injil atau Noskap dalam bahasa Tombulu) yang merupakan sebuah lembaga perkumpulan pendeta-pendeta yang ada di Belanda. Setelah satu tahun berada di kota Tomohon, dia berhasil menghimpun enam orang pribumi untuk dibaptis, dan terjadi pembaptisan pada desember tahun 1839. Dengan dibaptis enam orang pribumi, maka dikenal dengan istilah jemaat mula-mula, atau jemaat kristen pertama di kota Tomohon.

Kemudian *Nederlandch Zendeling Genootschap* mengutus seorang zendeling bernama Nicolaas Philip Wiken yang bertugas di Tombariri dan kemudian dipindahkan di Tomohon dan kemudian ditetapkan oleh NZG sebagai pendeta definitif di walak Tomohon. Awal Wilken melakukan pembaptisan di beberapa walak, pada Desember tahun 1844 dan diadakan Perjamuan Kudus pertama oleh Wilken terhadap orang-orang pribumi. Maka Ds. Nicolaas Philip Wilken menjadikan suatu loji sederhana yang berbahan bambu dan kayu serta beratap rumbia menjadi gereja, dan yang menjadi walak Tomohon yaitu Mayorr Ngantung Palar yang menghadiahkan tanah sekeliling gereja itu, yang saat ini berdiri Gereja Sion Tomohon beserta halaman yang luas. Letak gedung gereja pertama di lokasi Paslaten, berada di bagian depan pekarangan gereja sekarang, tepat di lokasi yang sekarang menjadi ruas jalan raya Tomohon – Manado.

Pada masa peralihan dari NZG ke Indische Kerk gereja tersebut terus berkembang, sehingga kurang lebih 80 tahun, loji atau gereja papan yang dibangun tahun 1844 harus dibongkar karena gereja mulai penuh sesak, dan dilakukan pembangunan Gereja Sion Tomohon pada tahun 1929 dan selesai pembangunan pada tahun 1930.



Gambar 1. Loji atau Gereja

Sumber : youtube chua Pictures(chua)

Pembangunan gereja pada tahun 1929 dengan konstruksi beton dari tiang hingga tembok dirancang oleh arsitek lokal orang Tomohon bernama insinyur prakter Exaverius Wajon atau disebut Experius Wajong. Dengan gaya arsitek Belanda Neo Classic Gotic Eropa abad 19 yang dikombinasikan dengan kearifan lokal yaitu Burung Manguni. Gereja ini diresmikan pada tahun 1930, dan setelah diresmikan bernama *De Protestantse Kerk* atau Gereja Protestan di Tomohon, yang kemudian orang Tomohon menyebutnya Gereja Besar. Keunikan yang ada di gereja ini ketika dibangun berbeda dengan gereja-gereja yang ada di Hindia Belanda, yang ketika dilihat dari depan terkesan seperti benteng. Pembangunan gereja ini merupakan kolaborasi antara para zendeling Eropa dan masyarakat lokal Tomohon.



Gambar 2. Gereja Ketika Selesai Dibangun

Sumber : Jelajah Sejarah Tomohon

Ditetapkan sebagai cagar nasional pertama usianya minimal 50 tahun, kedua bangunannya minimal 50% asli, dan gereja Sion ini masih 70% asli. Untuk pengecatan, pembuatan atap dan sedikit dilakukan rehab atau perbaikan hanya 30%. Sedangkan, mulai dari bentuk dan struktur bangunannya masih termasuk asli, bahkan interiornya 90% asli. Menjadi sejarah ketika kedatangan Ir. Soekarno pada sidang Sinode GMIM ke-23, untuk upaya memperdamaikan atau meredam agar jangan terjadi konflik antara pusat dan Permesta. Pada 30 September 1957 hanya adanya deklarasi, belum adanya tembak-menembak. Serta adanya Andita Z. R. Wenas yang merupakan ketua Sinode ke-4 dan orang pribumi pertama yang menjadi ketua Sinode GMIM yang juga mencoba memperdamaikan. Pada pembukaan sidang Sinode ke-23 tahun 1967 Andita Z. R. Wenas sementara berada di mimbar gereja Sion Tomohon dan terjatuh di mimbar tersebut dan selang beberapa hari kemudian meninggal.

Dari sejarah pembangunan Gereja Sion Tomohon menjadikan gereja ini sebagai gereja protestan tertua di kota Tomohon bahkan di tanah Minahasa, karena gereja ini dijadikan tempat pertama kali dideklarasikan berdirinya Sinode GMIM pada 30 september tahun 1934, sekaligus menjadikan kota Tomohon sebagai pusat penginjilan Sinode GMIM di Sulawesi Utara. Diikuti dengan beberapa adanya peristiwa bersejarah dan kedatangan tokoh-tokoh penting di dalam Gereja Sion Tomohon. Gereja Sion Tomohon ditetapkan sebagai gereja cagar budaya pertama di Indonesia. Keputusan tersebut diresmikan pada tahun 2018 oleh Tim Ahli Cagar Budaya Nasional dan dikuatkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 128/M/2021. Arsitektur gereja ini bercorak Neo-klasik Eropa abad XIX–XX dengan ciri khas seperti pilar dinding, menara lonceng, interior kayu, plafon tinggi, yang memperlihatkan perpaduan gaya kolonial dengan penyesuaian lokal. Bangunan gereja berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 1.978 m² dengan ukuran bangunan 31,2 × 21 m² dan dikelilingi taman, makam tokoh gereja, serta fasilitas pendukung lainnya.

Kini, Gereja Sion Tomohon tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah utama Jemaat GMIM Sion Tomohon, tetapi juga menjadi ikon wisata religius dan budaya di Kota Tomohon. Dengan statusnya sebagai cagar budaya nasional. Keberadaan Gereja Sion Tomohon bukan hanya simbol iman, tetapi juga menjadi bukti nyata warisan sejarah, toleransi, dan kebanggaan masyarakat Minahasa serta Indonesia pada umumnya.

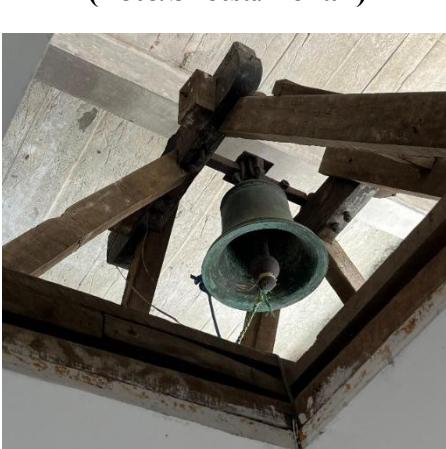
B. Hasil Pengumpulan Data Visual

Tabel 1. Tabel Data Visual Gereja Sion Tomohon

N o Elemen o Arsitekt ur	Dokumentasi (Foto/Sketsa/Denah)	Deskripsi Visual	Catatan Awal (Keteraturan/Hirark i/Orientasi)
1 Fasad		Gaya neoklasik dengan pilar sederhana, simetris, dominan warna putih	Simetri menekankan keseimbangan; pintu utama pada sumbu tengah sebagai orientasi utama

**N Elemen
o Arsitekt
ur**

**2 Menara
Lonceng**



**Dokumentasi
(Foto/Sketsa/Denah)**

Deskripsi Visual

**Catatan Awal
(Keteraturan/Hirark
i/Orientasi)**

Bentuk vertikal,
kubah kecil di atas,
lonceng bertuliskan
“Djamaat Tomohon
1878”

Landmark visual;
hirarki tertinggi
secara vertikal

**3 Atap &
Plafon**



Atap pelana segitiga,
plafon kayu tinggi,
memberi kesan luas
& akustik baik

Orientasi vertikal,
fokus pandangan ke
atas

Sketsa potongan, foto interior

**4 Jendela
&
Bukaan**



Jendela kotak
dengan dipadukan
dengan kain
bercorak penutup
jendela, material
kaca, pencahayaan
alami dominan,
menggunakan bahan
kayu berwarna gelap

Simbol terang ilahi,
cahaya terfokus pada
ruang altar

**5 Altar &
Mimbar**

5



Altar sederhana,
posisi di depan

Fokus liturgi; pusat
orientasi visual &
jemaat, mimbar kayu spiritual

N Elemen
o Arsitekt
ur

6 Tata
Ruang
Jemaat

7 Orname
n &
Interior

8 Halama
n &
Lingkun
gan

**Dokumentasi
(Foto/Sketsa/Denah)**

Deskripsi Visual

**Catatan Awal
(Keteraturan/Hirark
i/Orientasi)**



Bangku kayu simetris, menghadap altar, lorong tengah sebagai sumbu, tangga menuju ke balkon

Menekankan kesatuan jemaat, keteraturan ruang

Foto detail kayu, ukiran



Material kayu dominan, ukiran sederhana dengan pola local

Menunjukkan inkulturasasi budaya Minahasa



Taman, makam tokoh gereja, akses ke bangunan utama, sekolah, bangunan pelengkap

Konteks historis; halaman sebagai ruang transisi sakral-profan

Sumber : Analisa Penulis, 2025

C. Pembahasan Analisis Visual

Norberg-Schulz menekankan bahwa arsitektur tidak sekadar menyusun ruang fungsional, tetapi mengandung *meaning* (makna) yang lahir dari hubungan manusia dengan lingkungannya. Arsitektur sakral hadir sebagai *existential space*, yaitu ruang yang membantu manusia menemukan posisinya dalam dunia dan hubungannya dengan yang transenden. Elemen-elemen seperti orientasi bangunan, bentuk geometris, cahaya, maupun material bukanlah hal netral, melainkan sarat simbolisme yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi. Dengan demikian, ketika menelaah Gereja GMIM Sion Tomohon, fasad, hingga pencahayaan interior perlu dipahami sebagai medium yang menghadirkan pengalaman sakral, bukan sekadar konstruksi teknis.

Teori semiotik menekankan bahwa arsitektur dapat dibaca sebagai *sistem tanda* (sign system). Barthes menguraikan bahwa tanda terdiri atas *signifier* (penanda: bentuk visual, material, warna) dan *signified* (petanda: makna atau konsep yang direpresentasikan) (Bahri, 2020). Eco menambahkan bahwa arsitektur adalah komunikasi: bangunan menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat (Bahri, 2020). Dalam konteks gereja, misalnya salib kayu (penanda) merepresentasikan pengorbanan Kristus (petanda), atau cahaya dari jendela tinggi (penanda) menjadi simbol kehadiran ilahi (petanda). Melalui pendekatan semiotik, elemen visual Gereja Sion Tomohon dapat dipahami sebagai teks yang “dibaca” oleh jemaat dan pengunjung, sehingga simbolisme arsitektur dapat ditafsirkan lebih sistematis.

White menyoroti keterkaitan antara tata ruang arsitektur dengan tradisi liturgi Protestan. Ia menekankan bahwa gereja Protestan biasanya lebih sederhana dibanding gereja Katolik, namun tetap kaya akan makna simbolik. Altar atau mimbar ditempatkan sebagai pusat ruang untuk menekankan pentingnya pewartaan Firman Tuhan. Cahaya alami, tata kursi, hingga keterbukaan ruang menjadi simbol kesetaraan jemaat dan keterhubungan langsung dengan Allah. Arsitektur Protestan tidak mengedepankan ornamen berlebihan, tetapi justru memanfaatkan elemen-elemen sederhana untuk menguatkan simbolisme teologis. Dengan demikian, studi visual Gereja Sion harus mempertimbangkan bagaimana elemen-elemen sederhana (pintu, kursi kayu, pencahayaan, mimbar) diposisikan sebagai simbol iman.

Tabel 2. Tabel Analisa Visual Gereja Sion Tomohon

No	Elemen Arsitektur	Lokasi (Eksterior/Interior)	Deskripsi Visual	Material & Warna	Analisis Arsitektural	Makna/Simbolik (Potensial)
1	Fasad Depan Gereja	Eksterior	Tampak simetris, bentuk kubikal, menara ventilasi di atas, pintu utama di tengah. Secara keseluruhan bangunan berbentuk benteng dan siluet burung manguni yang mengepakan sayap	Dinding plester putih, pintu kayu gelap	Simetri memberi Putih → kesan formal & monumental. Menara ventilasi memperkuat sirkulasi udara.	→ kemurnian, monumental. simbol akses menuju keselamatan.

No	Elemen Arsitektur	Lokasi (Eksterior/Interior)	Deskripsi Visual	Material & Warna	Analisis Arsitektural	Makna/Simbolik (Potensial)
2	Tata Massa & Konteks	Eksterior	Bangunan utama terletak di tengah terdapat ruang terbuka sebelum ke area gereja, pepohonan, dan bangunan pendukung di belakang gereja.	Beton, atap datar, lingkungan hijau	Tata massa menegaskan posisi gereja sebagai pusat kegiatan rohani.	Gereja ditempatkan sebagai pusat komunitas → simbol pusat iman GMIM.
3	Ruang Jemaat (Nave)	Interior	Deretan bangku panjang tersusun linier ke arah altar. Ruang terang dengan jendela tinggi di sisi kanan-kiri.	Kayu (bangku), dinding putih, lantai keramik	Tata linear memperkuat fokus ke altar. Jendela tinggi → pencahayaan alami & ventilasi.	Orientasi menuju altar → simbol perjalanan iman menuju Kristus.
4	Altar & Mimbar	Interior	Mimbar utama di tengah, dilengkapi salib besar di dinding belakang. Simbol-simbol liturgi GMIM hadir (warna kain, lambang GMIM).	Kayu gelap, kain liturgi hijau, dinding putih	Penempatan mimbar di pusat memperkuat teologi "Firman sebagai pusat ibadah".	Salib → pengorbanan Kristus, warna liturgi mengikuti kalender gereja.
5	Tangga Kayu	Interior	Tangga kayu dengan railing tradisional menghubungkan ke balkon/ruang atas.	Kayu tua cokelat gelap	Elemen klasik, menunjukkan kontinuitas sejarah bangunan kolonial.	Tangga → transisi, penghubung antara ruang umat & ruang pelayan.
6	Lampu Gantung (Chandelier)	Interior	Lampu kuningan klasik dengan banyak cabang, terpusat di ruang jemaat.	Kuningan, bentuk lengkung artistik	Elemen dekoratif, menambah kesan sakral & megah.	Cahaya → simbol kehadiran Allah, terang Kristus di tengah jemaat.
7	Pintu Utama dengan Kaca Patri	Eksterior /Interior	Pintu kayu besar dihiasi kaca patri dengan motif salib & warna-warna cerah.	Kayu gelap, kaca patri warna-warni	Elemen liturgis sekaligus dekoratif.	Salib kaca patri → simbol pengorbanan & kemenangan iman.

No	Elemen Arsitektur	Lokasi (Eksterior/Interior)	Deskripsi Visual	Material & Warna	Analisis Arsitektural	Makna/Simbolik (Potensial)
8	Bangku Jemaat	Interior	Bangku panjang berjejer simetris, tanpa sandaran tangan.	Kayu cokelat polos	Elemen sederhana, fungsional untuk kapasitas besar.	Kesederhanaan → teologi Protestan yang menekankan kesahajaan.
9	Jendela Tinggi	Interior & Eksterior	Deretan jendela vertikal, tinggi dan berulang, memberi cahaya alami.	Kaca bening, rangka kayu/metal	Pencahayaan alami & ventilasi alami sesuai iklim tropis.	Jendela → simbol keterbukaan kepada terang ilahi.

Sumber : Analisa Penulis, 2025

D. Persepsi Visual

Berdasarkan hasil wawancara semi-terstruktur dengan tokoh agama dan sejarawan, persepsi visual terhadap Gereja Sion Tomohon mengungkapkan bahwa bangunan ini lebih dari sekadar struktur fisik, melainkan sebuah identitas visual yang kuat. Menara gereja diakui sebagai elemen paling distingtif dan ikonik, bahkan secara simbolis diasosiasikan dengan bentuk burung manguni. Fasad berwarna putih dipersepsikan memancarkan kesan bersih, tenang, dan formal yang memperkuat citra historis gereja tua. Sementara itu, keberadaan jendela-jendela tinggi dinilai efektif dalam memaksimalkan pencahayaan alami, menciptakan interior yang terang, sederhana, dan minim ornamen untuk membangun suasana ibadah yang damai. Nilai historis juga melekat kuat pada mimbar, yang tidak hanya berfungsi sebagai podium khutbah tetapi juga artefak sejarah kehadiran tokoh-tokoh penting. Secara filosofis, tata letak lantai dan mimbar yang rata tanpa elevasi dimaknai sebagai simbol teologis mengenai kesetaraan derajat antara pemimpin agama dan jemaat, meniadakan hierarki yang kaku dalam ruang ibadah.

E. Sintesis Temuan

Gereja GMIM Sion Tomohon berdiri sebagai artefak monumental yang merekam jejak panjang sejarah penyebaran agama Kristen di tanah Minahasa. Keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari narasi misi para *zendeling* pada pertengahan abad ke-19, namun manifestasi fisiknya yang rampung pada tahun 1930 merupakan puncak dari kristalisasi identitas arsitektural yang unik. Karya arsitek lokal Exaverius Wajon ini berhasil menciptakan dialog visual yang harmonis antara langgam *Neoclassical* dan *Gothic* Eropa dengan simbolisme lokal yang kuat, seperti stilasi bentuk burung *Manguni*. Fusi gaya ini menegaskan bahwa bangunan tersebut bukan sekadar replikasi arsitektur kolonial semata, melainkan sebuah bentuk adaptasi budaya yang mengakomodasi nilai-nilai kearifan setempat. Sebagai cagar budaya nasional, gereja ini melampaui fungsi utamanya sebagai rumah ibadah; ia bertransformasi menjadi penanda zaman yang mengikat memori kolektif masyarakat Tomohon. Struktur bangunan yang kokoh dengan massa menyerupai benteng tidak hanya mencerminkan kekuatan konstruksi pada masanya, tetapi juga merepresentasikan keteguhan iman yang telah mengakar kuat dalam identitas kultural masyarakat setempat selama hampir satu abad (Nurmaraya & Lukito, 2020; Rapa' & Gulo, 2020).

Analisis terhadap tata ruang dan komposisi bentuk bangunan mengungkapkan adanya konsistensi yang kuat dalam menciptakan pengalaman ruang eksistensial bagi para jemaat.

Fasad bangunan yang simetris dengan dominasi warna putih serta kehadiran menara lonceng yang menjulang berfungsi sebagai elemen *landmark* yang menciptakan hierarki visual tegas di tengah lanskap kota. Ketika memasuki interior, pengguna disambut oleh linearitas ruang yang secara intuitif mengarahkan orientasi pandangan dari pintu utama langsung menuju altar, menciptakan alur peribadatan yang terfokus. Penggunaan elemen bukaan berupa deretan jendela tinggi memainkan peran krusial dalam memasukkan pencahayaan alami, yang tidak hanya menerangi ruang tetapi juga membangun atmosfer transendental. Sementara itu, dominasi material kayu pada struktur plafon, bangku, hingga ornamen mimbar memberikan kualitas akustik yang mendukung kekhusyukan ibadah. Kesederhanaan desain interior ini bukanlah kekosongan estetika, melainkan sebuah refleksi teologis dari prinsip liturgi Protestan yang mengutamakan keteraturan dan kebersahajaan. Elemen-elemen fisik ini bekerja secara sinergis untuk memfasilitasi pengalaman fenomenologis pengguna dalam berinteraksi dengan ruang sakral tersebut (Embu, 2020; Putra et al., 2020; Søndergaard et al., 2020).

Tinjauan dari perspektif semiotik visual memperlihatkan bahwa setiap elemen arsitektural pada Gereja Sion berfungsi sebagai *signifier* atau penanda yang membawa muatan makna spiritual mendalam. Komponen-komponen seperti salib di puncak menara, permianan kaca patri, hingga garis-garis vertikal pada jendela bukan sekadar ornamen dekoratif, melainkan simbol yang mengomunikasikan nilai-nilai keimanan dan harapan akan keselamatan. Menara gereja yang menjulang tinggi bertindak sebagai *axis mundi* simbolis yang menghubungkan ranah duniawi dengan dimensi ilahiah, memandu orientasi spiritual manusia menuju Sang Pencipta. Dalam konteks teori ruang, elemen-elemen ini membentuk sebuah sistem orientasi yang membantu pengguna memahami posisinya dalam kosmos religius. Warna putih yang menyelimuti bangunan diasosiasikan dengan kesucian dan kemurnian, memperkuat pesan teologis yang ingin disampaikan kepada jemaat. Melalui bahasa rupa ini, arsitektur gereja menjadi medium komunikasi non-verbal yang efektif, mentransformasi material fisik menjadi pengalaman metafisik. Hal ini menegaskan bahwa bentuk arsitektur mampu menjembatani hubungan antara identitas manusia dan pengalaman transenden yang dirasakan saat berada di dalam ruang peribadatan (Carroll, 2020; Trisno et al., 2022).

Validasi melalui data kualitatif dari pemuka agama dan sejarawan lokal semakin memperkuat interpretasi bahwa bangunan ini memiliki makna yang berlapis. Persepsi pengguna menegaskan bahwa elemen fisik seperti menara dan interior yang megah tidak hanya dipandang sebagai identitas visual kota, tetapi juga sebagai wadah yang menghadirkan rasa aman, ketenangan batin, dan kekudusan. Area mimbar dan altar dimaknai lebih dari sekadar pusat liturgi; keduanya dianggap sebagai ruang historis yang menandai tonggak penting perjalanan institusi sinode GMIM di tanah Minahasa. Sintesis dari seluruh temuan ini menyimpulkan bahwa Gereja GMIM Sion Tomohon merupakan ruang simbolik multidimensional yang berhasil memadukan nilai sejarah, kebutuhan liturgis, dan estetika visual dalam satu kesatuan utuh. Bangunan ini merepresentasikan dialog yang produktif antara pengaruh kolonial, tradisi Protestan, dan kearifan lokal. Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan baru bagi studi arsitektur sakral di Indonesia, khususnya mengenai bagaimana bentuk fisik dan simbolisme dapat berinteraksi secara dinamis untuk membentuk pengalaman spiritual yang autentik dan berkelanjutan bagi penggunanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gereja GMIM Sion Tomohon merupakan manifestasi arsitektur sakral yang unik karena keberhasilannya memadukan langgam Neo-klasik Eropa dengan kearifan lokal Minahasa dalam satu harmoni visual yang utuh. Berdiri di

atas lahan seluas 1.978 meter persegi dengan dimensi bangunan 31,2 kali 21 meter, gereja yang dibangun pada kurun waktu 1929 hingga 1930 ini menampilkan karakteristik fisik monumental yang dirancang oleh arsitek lokal Exaverius Wajon. Analisis visual menunjukkan bahwa bangunan cagar budaya nasional ini mempertahankan keaslian struktur hingga 70 persen dan elemen interior mencapai 90 persen, menjadikannya artefak sejarah yang sangat otentik. Dominasi fasad simetris berwarna putih dengan menara lonceng yang menjulang tinggi tidak hanya berfungsi sebagai penanda landmark kota, tetapi juga merepresentasikan adaptasi budaya melalui stilasi bentuk burung Manguni pada siluet bangunan. Kekuatan konstruksi beton yang menyerupai benteng serta penggunaan material kayu dominan pada interior menegaskan bahwa gereja ini adalah hibriditas arsitektur yang melampaui fungsi fisik semata, melainkan menjadi simbol keteguhan iman dan identitas kultural masyarakat Tomohon yang telah bertahan selama hampir satu abad.

Secara semiotik dan fenomenologis, elemen-elemen visual Gereja GMIM Sion Tomohon terbukti berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik yang krusial dalam mengonstruksi pengalaman ruang eksistensial dan orientasi spiritual jemaat. Tata ruang interior yang disusun secara linear secara intuitif mengarahkan fokus visual pengguna dari pintu utama menuju altar sebagai pusat liturgi, sementara deretan jendela tinggi berperan memasukkan Cahaya alami yang dimaknai sebagai simbol kehadiran ilahi atau transendensi. Menara lonceng bertindak sebagai axis mundi yang menghubungkan dimensi dunia dengan surgawi, sedangkan ketiadaan elevasi mencolok pada area mimbar merepresentasikan teologi kesetaraan dalam tradisi Protestan. Temuan ini menegaskan bahwa elemen arsitektural seperti ornamen, proporsi ruang, dan pencahayaan bukanlah sekadar dekorasi estetis, melainkan penanda atau signifier yang membangun atmosfer kesakralan yang mendalam. Oleh karena itu, upaya pelestarian bangunan ini tidak boleh hanya terbatas pada pemeliharaan fisik semata, melainkan harus mencakup pemahaman utuh terhadap nilai-nilai simbolik yang melekat guna menjaga keberlanjutan dialog antara bentuk arsitektur, memori kolektif sejarah, dan penghayatan teologis masyarakat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, M. H., & Mardiah, R. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal pulau Pajenekang (studi tradisi Tamtu Taung dalam pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4614>
- Bahri, N. F. (2020). Analisis semiotika Roland Barthes pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Rupa*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.25124/rupa.v4i2.2314>
- Carroll, T. (2020). Axis of incoherence: Engagement and failure between two material regimes of Christianity. In *Routledge eBooks* (p. 157). Informa. <https://doi.org/10.4324/9781003087069-9>
- Embu, A. N. (2020). Pengalaman postreligius dan media sosial digital dalam praktek misa online di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 20. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i2.105>
- Inriani, E. (2021). Strategi gereja memaksimalkan tri panggilan gereja pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Pambelum*, 1(1), 96. <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>
- Nainggolan, E., & Sihotang, D. O. (2025). Ketersediaan sarana pembelajaran pendidikan agama Katolik terhadap motivasi belajar peserta didik di SD Swasta Katolik Budi Murni 2



Medan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1081. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5691>

Nuchri, A. A., & Ramadhani, N. F. (2025). Analisis kritik normatif dan fenomenologis terhadap pasar tradisional sebagai ruang publik studi kasus: Pasar Bersehati Manado. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1489. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7154>

Nuriz, M. A. F., Maulana, A. M. R., Pertiwi, S. R., Zulfa, A. K., Tarmidzi, N. N. S., & Nabilah, D. (2023). Membongkar makna keagamaan dalam estetika dekorasi: Gereja Katedral Santo Petrus di Bandung. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 239. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.16736>

Nurmaraya, H., & Lukito, Y. N. (2020). A place to remember: The erasure of Pasar Johar's collective memory. *Evergreen*, 7(1), 72. <https://doi.org/10.5109/2740950>

Putra, J. A., Kohdrata, N., & Putra, I. D. G. A. D. (2020). Studi ruang rumah tinggal masyarakat Bali Katolik di Desa Canggu. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 230. <https://doi.org/10.24843/jal.2020.v06.i02.p10>

Rapa', O. K., & Gulo, Y. (2020). Ma'bulle Tomate: Memori budaya Aluk Todolo pada ritual kematian di Gandangbatu, Toraja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 136. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14622>

Ribeiro, J., Abreu, P. M. D., Ferreira, M., & Esteves, P. (2023). Spatial estimation of visitor's pauses in a Cistercian Church. In *Time and space* (p. 113). Multidisciplinary Digital Publishing Institute. <https://doi.org/10.1201/9781003260554-16>

Rihadiani, R. R., & Ikaputra, I. (2023). The architecture of the Catholic Church in the modern movement in Indonesia. *Arteks: Jurnal Teknik Arsitektur*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.30822/arteks.v8i1.1891>

Rumbay, C. A., Kause, M., Siahaan, V. H., Patora, M., & Siagian, F. (2023). From the 'naked Spirit' to a Nusantara contextual theology formula. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8212>

S, M. I., Prabowo, H., & Handjajanti, S. (2022). Penerapan arsitektur kontekstual pada bangunan masjid di Kudus, Jawa Tengah. *Jaur (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.31289/jaur.v5i2.5562>

Søndergaard, M., Bobrinskaya, E. A., & Korndorf, E. S. (2020). *Investigating the metaphors of the death of art as a social norm*. Research Portal Denmark. <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=aa&id=aa-85cfbcf-22eb-48b1-a58b-06fb50e763f7&ti=Investigating%20the%20metaphors%20of%20the%20Death%20of%20Art%20as%20a%20Social%20Norm>

Tjandradipura, C., Santosa, I., Adhitama, G. P., Sugiharto, I. B., & Wibisono, A. (2023). Artificial light as a supporting element to achieve sacredness in the Holy Spirit Cathedral Church of Denpasar. *Journal of Visual Art and Design*, 14(2), 167. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2022.14.2.11>

Trisno, R., Lianto, F., Liauw, F., Tangyong, D., Gelgel, I. M. W., & Hata, Y. (2022). Sacred indicators of the Jakarta Cathedral Church, Indonesia, before the Second Vatican Council. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 49(2), 23. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.2.2>